

**FAKTOR PENYEBAB KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL
DI UPTD PUSKESMAS KEMALARAJA KABUPATEN
OGAN KOMERING ULU TAHUN 2018**

Yeviza Puspitasari

Dosen Tetap Prodi DIII Kebidanan, STIKES Al-Ma'arif Baturaja
Email : yeviza.puspitasari1402@gmail.com

ABSTRACT

Anemia is a major cause of maternal mortality and fetus during childbirth, due to bleeding. Maternal mortality in Indonesia is the highest in ASEAN, which is about 307 from 100 thousand births. Other ASEAN countries such as Malaysia, only 40-50% of the approximately 100 thousand births. "So we are eight times higher. This study uses an analytical method with cross sectional approach. Population is the subject of research. The study population was all pregnant women coming up in January-April in UPTD Kemalaraja health center, with a sampling of simple random sampling. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis using the statistical distribution tables and Chi-Square test, with a confidence level of 95%. Result, all the variables associated with anemia in pregnant women is parity $pvalue = 0,001$, age $pvalue = 0.026$, spacing pregnancies $pvalue = 0.002$, compliance tablet consumption $pvalue Fe = 0.001$, ANC frequency $pvalue = 0.001$, economic status $pvalue = 0.001$. Conclusion, there is a relationship of parity, age, pregnancy spacing, compliance Fe tablet consumption, frequency of ANC and economic status with anemia in pregnant women.

Keywords : Parity, Age, Pregnancy Spacing, Compliance Fe Tablet Consumption, Frequency Of ANC, Economic Status, Anemia In Pregnant Women.

ABSTRAK

Anemia merupakan penyebab utama kematian ibu hamil dan janin saat melahirkan, karena pendarahan. Angka kematian ibu hamil di Indonesia merupakan yang tertinggi di ASEAN, yakni sekitar 307 dari 100 ribu kelahiran. Negara-negara ASEAN lain, misalnya Malaysia, hanya 40-50% dari sekitar 100 ribu kelahiran. "Jadi kita 8 kali lebih tinggi. penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang datang pada bulan Januari- April di UPTD Puskesmas Kemalaraja, dengan pengambilan sampel secara *simple random sampling*. Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan tabel distribusi dan uji statistik *Chi-Square*, dengan derajat kepercayaan 95%. Semua variabel penelitian berhubungan dengan anemia pada ibu hamil yaitu paritas $pvalue = 0,001$, umur $pvalue = 0,026$, jarak kehamilan $pvalue = 0,002$, kepatuhan konsumsi tablet Fe $pvalue = 0,001$, frekuensi ANC $pvalue = 0,001$, status ekonomi $pvalue = 0,001$. Hasil Penelitian yaitu, ada hubungan paritas, umur, jarak kehamilan, kepatuhan konsumsi tablet Fe, frekuensi ANC dan status ekonomi dengan anemia pada ibu hamil.

Kata Kunci : Paritas, Umur, Jarak Kehamilan, Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe, Frekuensi ANC, Status Ekonomi, Anemia Pada Ibu Hamil.

PENDAHULUAN

Anemia adalah kondisi dimana sel darah merah menurun atau menurunnya hemoglobin, sehingga kapasitas daya angkut oksigen untuk kebutuhan organ –organ vital pada ibu dan janin menjadi berkurang. Selama kehamilan, indikasi anemia adalah jika konsentrasi hemoglobin kurang dari 10,5-11,0 g/dl (Tarwoto, 2015).

Anemia sering terjadi pada ibu hamil, angka kejadiannya kira-kira 20-60%, insiden ini bervariasi tergantung pada lokasi geografis, keadaan sosial ekonomi. Pada ibu hamil jenis anemia yang sering terjadi akibat defisiensi besi (80%), defisiensi asam folat dan anemia sel sabit (Tarwoto, 2015).

Sebagian besar perempuan mengalami anemia selama kehamilan, baik di negara maju maupun negara berkembang. Badan kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa 35-75% ibu hamil di negara berkembang dan 18% ibu hamil di negara maju mengalami anemia. Namun, banyak di antara mereka yang telah menderita anemia pada saat konsepsi, dengan perkiraan prevalensi sebesar 43% pada perempuan yang tidak hamil di negara berkembang dan 12% di negara yang lebih maju (Takiya, 2016).

Beberapa keadaan yang dapat menyebabkan kondisi ibu hamil tidak sehat antara lain adalah penanganan komplikasi, anemia, ibu hamil yang menderita diabetes, hipertensi, malaria, dan empat terlalu (terlalu muda <20 tahun, terlalu tua >35 tahun, terlalu dekat jaraknya 2 tahun dan terlalu banyak anaknya > 3 tahun). Sebanyak 54,2 per 1000 perempuan dibawah usia 20 tahun telah melahirkan, sementara perempuan yang melahirkan usia di atas 40 tahun sebanyak 207 per 1000 kelahiran hidup. Hal ini diperkuat oleh data yang menunjukkan masih adanya umur perkawinan pertama pada usia yang amat muda (<20 tahun) sebanyak 46,7% dari semua perempuan yang telah kawin (Kemenkes, 2016).

Anemia merupakan penyebab utama kematian ibu hamil dan janin saat melahirkan, karena pendarahan. Angka kematian ibu hamil di Indonesia merupakan yang tertinggi di ASEAN, yakni sekitar 307 dari 100 ribu kelahiran. Negara-negara ASEAN lain,

misalnya Malaysia hanya 40-50% dari sekitar 100 ribu kelahiran. "Jadi kita 8 kali lebih tinggi (Khinana, 2015).

Berdasarkan Riskesdas 2013, terdapat 37,1% ibu hamil anemia, yaitu ibu hamil dengan kadar Hb kurang dari 11,0 gram/dl, dengan proporsi yang hampir sama antara di kawasan perkotaan (36,4%) dan perdesaan (37,8%) (Depkes, 2014).

Beberapa faktor diduga berhubungan erat dengan kejadian anemia pada ibu hamil, salah satunya adalah paritas. Hal ini dibuktikan dengan semakin sering seorang ibu melahirkan, maka resiko ibu untuk menderita anemia akan semakin besar (Wati, 2016).

Selain paritas, jarak kehamilan dan kepatuhan konsumsi tablet Fe juga sangat berpengaruh dengan terjadinya anemia pada ibu hamil.

Umur ibu menjadi salah satu faktor yang dapat mengakibatkan anemia pada ibu hamil. Wanita yang berumur kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, mempunyai risiko yang tinggi untuk hamil. Karena akan membahayakan kesehatan dan keselamatan ibu hamil maupun janinnya, berisiko mengalami pendarahan dan dapat menyebabkan ibu mengalami anemia. Usia ibu dapat mempengaruhi timbulnya anemia, yaitu semakin rendah usia ibu hamil maka semakin rendah kadar hemoglobinnya (Takiya, 2016).

Salah satu program KIA oleh Depkes RI adalah *Antenatal care* (ANC). Terdapat 14 T dalam pemeriksaan ANC di Puskesmas, yang salah satunya adalah T4 pemberian tablet besi minimal 90 tablet selama kehamilan, yang merupakan upaya penting dalam pencegahan dan penanggulangan anemia. Akan tetapi dalam kenyataannya, tidak semua ibu hamil yang mendapatkan tablet Fe meminumnya secara rutin, hal ini bisa disebabkan oleh faktor ketidaktahuan tentang pentingnya tablet Fe selama kehamilan (Saputro, 2015).

Dalam pelayanan ibu hamil (*Antenatal Care/ANC*) baik pada K1 (kunjungan pertama) maupun K4 (kunjungan keempat) ibu hamil akan diberikan tablet besi (Fe), hal ini merupakan upaya penanggulangan anemia pada ibu hamil (Abidah, 2017).

Status ekonomi merupakan salah satu unsur yang dapat mempengaruhi status gizi. Peningkatan ekonomi dalam rumah tangga akan berpengaruh pada perbaikan kesehatan dan kondisi keluarga dan selanjutnya berhubungan dengan status gizi. Artinya rendahnya status ekonomi merupakan rintangan yang menyebabkan orang tidak mampu membeli dan memilih jenis pangan yang baik mutu gizi dan keragamannya (Abidah, 2017).

Data yang di peroleh dari UPTD Puskesmas Kemalaraja kejadian anemia pada tahun 2014 sebanyak 390 kasus, tahun 2015 sebanyak 375 kasus dan pada tahun 2016 sebanyak 398 kasus, dan tahun 2017 sebanyak 427 kasus.

Berdasarkan data diatas maka peneliti melakukan penelitian mengenai “Faktor Penyebab Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di UPTD Puskesmas Kemalaraja Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2018”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey Analitik dengan pendekatan Cross Sectional dimana data yang menyangkut variabel Dependen (kejadian anemia pada ibu hamil) dan variabel Independen (paritas, umur, jarak kehamilan, kepatuhan konsumsi tablet Fe, frekuensi ANC, status ekonomi) dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang datang pada bulan Mei – Agustus di UPTD Puskesmas Kemalaraja Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2018 berjumlah 160 responden dan sampel berjumlah 125 responden. Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan tabel distribusi dan uji statistik *Chi-Square*, dengan derajat kepercayaan 95%.

HASIL

a. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kemalaraja Kabupaten OKU tahun 2018

No	Variabel	F	%
Kejadian Anemia			
1.	Ya	105	84
2.	Tidak	20	16
Paritas			
1.	Beresiko (Anak > 3)	58	46,6
2.	Tidak Beresiko (anak 1-3)	67	53,4
Umur Ibu			
1.	Beresiko (< 20 tahun >35 tahun)	91	72,8
2.	Tidak beresiko (20-35 tahun)	34	27,2
Jarak Kehamilan			
1.	Beresiko (< 2 tahun dan > 3 tahun)	102	81,6
2.	Tidak beresiko (2-3 tahun)	23	18,4
Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe			
1.	Patuh	68	54,4
2.	Tidak Patuh	57	45,6
Frekuensi ANC			
1.	Lengkap	59	47,2
2.	Tidak lengkap	66	52,8
Status Ekonomi			
1.	Rendah	84	67,2
2.	Tinggi	41	32,8

b. Analisis Bivariat

Hubungan BBL (Berat Bayi Lahir) dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten OKU Tahun 2017

Hasil analisa hubungan status imunisasi dasar yang mempengaruhi kejadian ISPA pada anak balita dari 13 anak balita dengan BBL Beresiko bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang anak balita yang menderita ISPA dengan BBL tidak beresiko sebesar 31 responden (16,8%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara BBL dengan kejadian ISPA pada anak balita dengan *p value* 0,001. Dikatakan ada hubungan karena *p value* $\leq 0,05$ dengan demikian hipotesa diterima.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang 3 responden yang lahir dengan BBLR anak balitanya menderi ISPA dengan *p value* 0,036.

Berat badan lahir menentukan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental pada masa balita. Bayi dengan berat badan lahir rendah bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang pertama kelahiran karena pembentukan zat anti kekebalan kurang sempurna sehingga lebih mudah terkena penyakit infeksi, terutama ISPA, pneumonia dan sakit saluran pernafasan lainnya (Maryunani, 2013).

Jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang cukup untuk pembentukan sistem imun, maka apabila balita menghirup udara yang tidak sehat akan mudah terkena infeksi, sehingga bayi dengan BBL beresiko mudah terkena penyakit infeksi seperti bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang tetapi anak balitanya tidak menderita ISPA hal ini dikarenakan didukung oleh kondisi status gizi baik dan pemberian imunisasi lengkap.

Untuk menurunkan kejadian ISPA pada BBL bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang dan pada saat Posyandu secara kontinue dan bagi ibu-ibu yang memiliki balita supaya meningkatkan pengetahuan tentang ISPA melalui berbagai media baik cetak maupun elektronik dan memperhatikan kesehatan anak dengan cara memperhatikan kebersihan lingkungan rumah guna mencegah ISPA.

Hubungan Status Imunisasi Dasar dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten OKU Tahun 2017

Hasil analisa hubungan status imunisasi dasar yang mempengaruhi kejadian ISPA pada

anak balita dari 32 anak balita yang tidak lengkap imunisasi dasar dengan proporsi bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang dengan status imunisasi dasar lengkap yang menderita ISPA sebesar 14 responden (8,4%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang hubungan karena $p \text{ value} \leq 0,05$ dengan demikian hipotesa diterima.

Penelitian ini sejalan dengan bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang dengan kejadian ISPA pada anak balita. menunjukkan bahwa proporsi anak usia 12-24 bulan yang status imunisasi dasarnya tidak lengkap pada kelompok kasus sebesar 36,7% dan kontrol 13,3%. Sedangkan proporsi anak usia 12-24 bulan yang mendapatkan bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang dengan uji Chi Square diperoleh nilai $\rho = 0,037$ ($\rho < 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kelengkapan status imunisasi dasar pada anak usia 12-24 bulan dengan kejadian ISPA.

Imunisasi adalah pemberian kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang, imunisasi juga dapat menghambat perkembangan suatu penyakit dikalangan masyarakat. Untuk mengurangi mortalitas ISPA, diupayakan imunisasi lengkap. Cara yang terbukti paling efektif saat ini adalah dengan pemberian imunisasi campak dan pertusis (DPT) (Valentine, 2014).

Imunisasi DPT berfungsi bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang berbahaya dan dapat menyebabkan ISPA. Pertusis merupakan penyakit radang pernapasan (paru) yang biasa disebut batuk 100 hari atau batuk

rejan bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang mencapai tiga bulan atau lebih. Ciri-ciri dari penyakit ini adalah bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang sulit bernapas. Tetanus merupakan penyakit kejang otot seluruh tubuh dengan mulut tertutup tidak bisa terbuka. Imunisasi DPT diberikan dengan cara vaksin yang diteteskan kedalam mulut atau disuntikkan ketubuh bayi. Pencegahan paling bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang berumur 2 bulan dengan selang penyuntikan 1-2 bulan. Pemberian imunisasi ini akan memberikan kekebalan aktif terhadap penyakit difteri, pertusis, tetanus dan ISPA. Secara tidak langsung Imunisasi DPT dapat mencegah terjadinya ISPA pada balita (Watinema, 2012).

Dari hasil bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang balita. Imunisasi bertujuan untuk memperkuat daya tahan tubuh terhadap berbagai penyakit. Seperti imunisasi DPT secara tidak langsung dapat bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang dikarenakan penyakit ISPA mudah menular, dimungkinkan ada anggota keluarga yang menderita ISPA, sehingga menular ke anak balita. Walau telah mendapat imunisasi lengkap bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang tubuh anak, status gizi dan faktor kualitas vaksin. Untuk menurunkan kejadian ISPA di harapkan petugas bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang pada saat membawa vaksin harus sesuai prosedur, karena bila tidak dapat merusak vaksin imunisasi, sehingga vaksin tersebut tidak memberi daya tahan terhadap anak

Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten OKU Tahun 2017

Hasil analisa hubungan ASI eksklusif yang mempengaruhi kejadian ISPA pada anak balita dari 168 anak bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang balitanya menderita ISPA sebanyak 39 responden (23,2%), sedangkan proporsi anak balita yang mendapatkan ASI eksklusif yang menderita ISPA sebesar 2 responden (6,7%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada anak balita dengan *p value* 0,027. Dikatakan ada hubungan karena *p value* $\leq 0,05$ dengan demikian hipotesa diterima.

Penelitian ini sejalan bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang kehidupannya karena komposisi ASI paling sesuai dengan kondisi fisiologis bayi pada masa awal kehidupannya. Pemberian ASI harus bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang tanpa makanan tambahan atau minuman lain karena ASI mengandung semua zat gizi dan cairan yang dibutuhkan untuk memenuhi seluruh kebutuhan bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang yang signifikan antara ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita.

Pemberian ASI eksklusif memberikan efek yang tinggi terhadap ISPA bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang bila status gizi dan lingkungan kurang mendukung dapat merupakan risiko penyebab ISPA pada balita (Suhandayani, 2013).

Dari hasil penelitian, bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam

jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang memiliki daya tahan tubuh lebih baik di banding anak yng tidak mendapat status ASI eksklusif. Karena dalam ASI mengandung sel darah putih bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang antibodi saluran pernafasan, dan *Mammary Asociated Lymocyte Tissue (MALT)* yang berguna untuk mencegah terjadinya ISPA dan pneumonia pada anak balita. Pemberian ASI eksklusif memberikan protektif melalui bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang terkena ISPA pada balita. Pemberian ASI terbukti mampu menurunkan angka terkena penyakit ISPA pada balita. bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang balita adalah petugas kesehatan promosi pemberian ASI eksklusif pada saat Posyandu.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan BBL dengan kejadian ISPA pada anak balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten OKU tahun 2017 dengan nilai *p value* 0,001.
2. Ada hubungan status imunisasi dasar dengan kejadian ISPA pada anak balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten OKU tahun 2017 dengan nilai *p value* 0,001.
3. Ada hubungan ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada anak balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten OKU tahun 2017 dengan nilai *p value* 0,027.

SARAN

1. Bagi Tenaga Kesehatan
Tenaga Kesehatan khususnya Dinas kesehatan agar lebih intensif dalam penentuan arah kebijakan program penanggulangan penyakit menular khususnya ISPA dan bagi tenaga kesehatan Puskesmas Tanjung Agung lebih

meningkatkan pemberian informasi tentang cara pencegahan, pengobatan, memberi penyuluhan secara berkala tentang cara mencegah ISPA pada anak balita dengan cara memberi gizi yang seimbang, pemberian imunisasi lengkap dan pemberian ASI eksklusif pada anak 0-6 bulan dalam memberi pelayanan dan meningkatkan kegiatan penyuluhan ibu tentang ISPA saat Posyandu sehingga faktor pencetus penyakit ISPA dapat dihindari.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat hendaknya bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang menggali informasi baik dari tenaga kesehatan maupun penyuluhan-penyuluhan.

3. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang dapat meneliti faktor lain yang kemungkinan dapat menyebabkan terjadinya ISPA pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. Nirmasari. Nurjannah. 2015. *Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA pada Naka Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Susukan Kabupaten Semarang*. Jurnal Kesehatan
- Aritonang. Siregar. Damanik. 2015. *Hubungan Status Gizi, Pmberian ASI Eksklusif, Status Imunisasi Dasar dengan Kejadian Infeksi Saluran Akut (ISPA) pada Naka Usia 12-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Glugur Darat Kota Medan*. Jurnal Kesehatan
- Dinkes OKU. 2016. *Data MTBS*. Kabupaten OKU. Baturaja
- Depkes. RI. 2015. *Buku Saku Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak di Fasilitas Kesehatan Dasar dan Rujukan*. Jakarta. Depks RI

- Galuh. 2014. *Hubungan Lama Pemberian ASI Eksklusif dengan Frekuensi Kejadian*. Jurnal Kesehatan.
- Iswanto. 2013. *Metode Penelitian Keperawatan dan Kebidanan*. Salemba Medika. Jakarta
- Kemkes. 2015. *Buku Bagan Manajemen Terpadu Balita Sakit*. Jakarta. Kemkes RI
- Kemkes. 2014. *Imunisasi efektif menekan angka kesakitan dan kematian bayi*. Jakarta
- Marhamah. 2014. *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita di Desa Bontongan Kabupaten Enrekang*. Jurnal Kesehatan
- Maryunani. 2013. *Asuhan Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)*. Jakarta. CV Trans Inte Media
- Notoatmodjo, 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pranowowati. Agustina. Purwaningsih. 2015. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang ISPA dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Puskesmas Bendungan Tahun 2015*. Jurnal Kesehatan. Vol 4 No 4. ISSN 2302-2721
- Rusli dan Musdalifah. 2015. *Hubungan Riwayat BBLR dan ASI Eksklusif Terhadap Kejadian ISPA pada Balita*. Journal of Pediatric Nursing Vol 1 pp 040-046 ISSN 2354-726X
- Royyan. 2016. *Asuhan Keperawatan Klien Anak*. Sinar Harapan. Jakarta
- Syahril. 2014. *Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA di wilayah kerja puskesmas 2 baturaden*. FKIK. USU
- Setiyadi. Astuti dan Susilo. 2015. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) bagian Atas pada Balita di Desa Ngundul Kecamatan Kebonarum Kabupaten Klaten*. Jurnal Kesehatan. ISSN 1979-7621 Vol. 4, No. 1
- Suhandayani. 2013. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Pati I Kabupaten Pati 2 Tahun 2013*. Semarang. Skripsi UNS
- Sukmawati. 2014. *Hubungan Status Gizi BBL, Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bontoa Kabupaten Maros*. Jurnal Media Gizi dan Pangan
- Sulistyoningsih. 2013. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Lembang Batu Suwu*. FKM Universitas Hassanudin. Makassar.
- Valentina. 2014. *Analisis faktor risiko yang berhubungan dengan terjadinya penyakit ISPA di Puskesmas Palanro Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru Tahun 2012-2013*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan
- Watinema. 2012. *Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Daerah Urban Jakarta*. Jakarta. FKM UI

